

Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis

Adhi Prasetyo, Singgih¹✉

¹Dosen Jurusan Seni Rupa, FIP UPGRIS, Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Januari 2016

Keywords:

motif batik;
keberagaman;
geografis;

Abstrak

Kendal adalah kabupaten yang memiliki kontur geografis yang komplis sebagai tempat penghasil batik. Batik mulai ramai diperbincangkan dan dikenakan kembali ketika UNESCO mencanangkan batik sebagai warisan budaya dunia. Batik Kendal memiliki proses penciptaan yang cukup menarik dan keberagaman bentuk yang kreatif. Penciptaan desain ornamen dan pembuatan ornamen batik dilakukan untuk mendapatkan kekhasan motif batik Kendal. Proses ini dilakukan dengan cara membuat desain ornamen yang terinspirasi dari lingkungan sekitar. Keberagaman motif batik Kendal dipengaruhi oleh letak geografis wilayah yang terbagi menjadi tiga wilayah, pesisir, dataran rendah dan pegunungan. Tiap-tiap memiliki ciri khas yang berbeda. Sebagai saran, bagi para pengrajin hendaknya lebih mengeksplorasi lingkungannya untuk menjadi sebuah inspirasi dalam penciptaan desain ornamen batik sebagai ciri khas batik Kendal, sekaligus memanfaatkan pewarna alami untuk batiknya.

PEDAHULUAN

Kendal merupakan sebuah kabupaten kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kendal memiliki letak geografis yang menarik, karena di wilayah Kendal terdapat pegunungan atau dataran tinggi, dataran rendah, dan pesisir atau pantai. Ketiga karakter geografis masing-masing menghasilkan karya batik yang berbeda. Batik pada hakikatnya merupakan karya seni yang banyak memanfaatkan unsur ornamen pada kain dengan proses tutup celup. Membatik atau menyungging pada kain dengan melampaui proses tutup celup menggunakan malam sebagai penutup dan celup menggunakan pewarna cair, baik yang menggunakan bahan pewarna kimia maupun yang menggunakan bahan pewarna alami.

Permintaan batik semakin meningkat dari waktu ke waktu. Selain perkembangan *fashion*, adanya program pemerintah yang gencar mengenai peningkatan

pemberdayaan potensi daerah, membuat batik semakin dikenal di masyarakat. Demam batik yang melanda sebagian besar masyarakat menjadi lahan penghasilan bagi komunitas pengusaha batik, sehingga tidak mengherankan apabila bermunculan pengusaha batik baru di beberapa daerah di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik dan Departemen Perindustrian pada tahun 2006 mencatat ada sekitar 48.300 unit usaha kategori usaha mikro kecil menengah (UKM) yang bergerak di industri perbatikan, dengan melibatkan lebih dari 792.300 tenaga kerja dengan nilai produksi yang dihasilkan lebih dari 2,9 triliun rupiah dan nilai ekspor sebesar 110 juta dolar AS.

Peluang usaha batik kemudian menjadi sangat menjanjikan. Apalagi ketika UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai salah satu dari 76 warisan budaya tak benda, membuat batik menjadi semakin diminati dan menjadi primadona andalan untuk memenuhi kebutuhan dalam

✉ Corresponding author :
Address: Jurusan Seni Rupa UPGRIS
Email : singguhadhi@yahoo.co.id

negeri dan luar negeri. Ketika UNESCO mengukuhkan bahwa batik menjadi hak paten milik Indonesia maka hal ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk berkreasi menghasilkan motif dan corak kekhasan dari daerah setempat.

Batik merupakan aset budaya bangsa yang secara turun temurun menjadi warisan pada setiap generasi sampai sekarang. Keunikan batik Indonesia tidak bisa dibandingkan dengan batik-batik di negara lain sebab batik Indonesia berbeda bukan hanya dalam proses pembuatannya tapi motifnya juga berbeda sebab berhubungan dengan simbol kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai filosofis bangsa ini (www.kompasiana.com).

Salah satu batik yang memiliki motif khas adalah batik Kendal yang berasal dari Kabupaten Kendal. Kabupaten Kendal kini mulai bertransformasi dari konsumen batik menjadi produsen batik yang diperhitungkan di tingkat nasional. Hal tersebut ditandai dengan mulai maraknya para perajin yang memproduksi batik dalam skala besar dengan corak khas tanah Bahurekso seperti sulur daun pohon Kendal, motif Kaliwungu dan motif lainnya.

Setiap daerah di Kabupaten Kendal memiliki motif masing-masing sesuai dengan karakteristik potensi kewilayahannya dan letak geografis. Hal ini tentu saja semakin memperkaya koleksi motif batik Kendal, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu komoditas andalan masyarakatnya. Bermunculannya Desa Wisata Batik dan Desa Vokasi (contohnya Desa Jambearum) menunjukkan bahwa potensi batik dapat meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat dengan adanya batik yang memiliki motif menarik, sesuai dengan kekayaan alam di daerah tersebut.

Berdasarkan hal yang sudah dikemukakan di atas maka peneliti akan memfokuskan pada permasalahan berikut: 1) Bagaimanakah proses kreatif penciptaan motif ornamen batik Kendal di masing-masing daerah, 2) Bagaimanakah bentuk

motif batik Kendal di masing-masing daerah yang memiliki perbedaan letak geografis.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu "*tik*" yang berarti titik/*matik* (kata kerja, membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik" (Indonesia Indah "batik", 1997: 14). Di samping itu, batik mempunyai pengertian yang berhubungan dengan membuat titik atau meneteskan malam pada kain mori. Menurut Hanggopuro (2002: 1-2) dalam para penulis terdahulu menggunakan istilah batik yang sebenarnya tidak ditulis dengan kata "*batik*" akan tetapi seharusnya "*bathik*". Hal ini mengacu pada huruf Jawa "*tha*" bukan "*ta*" dan pemakaian *bathik* sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat atau dikatakan salah. Berdasarkan etimologis tersebut sebenarnya batik identik dikaitkan dengan suatu teknik (proses) mulai penggambaran motif hingga *pelorodan*. Salah satu yang menjadi ciri khas dari batik adalah cara penggambaran motif pada kain melalui proses pemalaman yaitu mengoleskan cairan lilin yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting.

Menurut Hamzuri (1985), batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang sering digunakan ialah lilin atau *malam*. Kain yang sudah digambar dengan menggunakan *malam* kemudian diberi warna dengan cara pencelupan. Setelah itu *malam* dihilangkan dengan cara merebus kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik berupa beragam motif yang mempunyai sifat-sifat khusus. Lebih lanjut, Hamzuri mendefinisikan batik sebagai lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Orang yang melukis atau menggambar pada mori memakai canting disebut membatik. Membatik ini menghasilkan batik yang berupa macam-macam motif dan

mempunyai sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Pengertian Batik menurut Dullah (2002), adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna. Oleh karena itu, suatu kain dapat disebut batik apabila mengandung dua unsur pokok, yaitu jika memiliki teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola yang beragam hias khas batik.

Menurut teknik pembuatannya batik dibedakan menjadi:

- (1) Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan.
- (2) Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari.
- (3) Batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta. Semula batik dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Dewasa ini batik juga dibuat di atas bahan lain seperti sutera, poliester, rayon dan bahan sintesis lainnya. Motif batik dibentuk dengan cairan lilin dengan menggunakan alat yang dinamakan canting untuk motif halus, atau kuas untuk motif berukuran besar,

sehingga cairan lilin meresap ke dalam serat kain. Kain yang telah dilukis dengan lilin kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan, biasanya dimulai dari warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan lilin.

Ragam motif dan warna batik juga dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam motif dan warna yang terbatas, dan beberapa motif hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa, yang juga mempopulerkan motif *phoenix*. Bangsa penjajah Eropa juga memiliki minat terhadap batik, sehingga menghasilkan motif bunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga Tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Batik tradisional tetap mempertahankan motifnya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing motif memiliki perlambangan masing-masing.

Berikut merupakan penamaan batik berdasarkan daerah asalnya; Batik Bali, Batik Banyumas, Batik Besurek, Batik Madura, Batik Malang, Batik Pekalongan, Batik Solo, Batik Yogyakarta, Batik Tasik, Batik Aceh, Batik Cirebon, Batik Jombang, Batik Banten, Batik Tulungagung, Batik Kediri, Batik Kudus, Batik Jepara/ Batik Kartini, Batik Brebes, Batik Minangkabau, Batik Minahasa, Batik Belanda dan Batik Jepang.

Berdasarkan motifnya, batik dibagi menjadi beberapa, yakni; Batik Kraton, Batik Sudagaran, Batik Cuwiri, Batik Petani, Batik Tambal, Batik Sida Mukti, Batik Sekar Jagad, Batik Pringgondani, Batik Kawung, Batik

Sida Luhur, Batik Sida Asih dan Batik Semen Rama. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Sumber lain menjelaskan bahwa motif batik adalah kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Motif batik tersebut dibuat pada bidang-bidang segi tiga, segi empat, dan/atau lingkaran. Motif-motif batik itu antara lain adalah motif hewan, manusia, geometris, dan motif lain. Motif batik sering juga dipakai untuk menunjukkan status seseorang. Membatik merupakan tradisi turun menurun. Karena itu, sering motif batik menjadi ciri khas dari batik yang diproduksi keluarga tertentu.

Ada ribuan motif batik yang telah diciptakan oleh para perajin dan seniman di Indonesia. Ribuan motif batik tersebut dapat dikelompokkan menjadi 7 kelompok batik Indonesia yaitu:

- (1) Motif batik Parang. Motif batik ini sudah dikenal sejak Mataram Kartasura. Motif batik Parang memiliki nilai filosofi yang tinggi berupa petuah agar tidak pernah menyerah sebagaimana ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak. Batik Parang menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik dalam arti upaya untuk memperbaiki diri, upaya memperjuangkan kesejahteraan, maupun bentuk pertalian keluarga. Batik Parang di masa lalu merupakan hadiah dari bangsawan kepada anak-anaknya. Contohnya: Parang *Klitik* dan Parang *Rusak*.
- (2) Motif batik geometris. Motif batik geometris adalah motif-motif batik yang ornamen-ornamennya merupakan su-sunan geometris. Ciri ragam hias motif batik geometris ini adalah motif tersebut mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu "raport". Contohnya: *Gambir Saketi*, *Limaran*, *Sriwedari*, dan *Tirta Reja*.
- (3) Motif batik Banji. Motif ini memiliki makna keteraturan dalam kehidupan atau kunci perhiasan yang terkunci rapat, contohnya: *Banji Bengkok*.
- (4) Motif batik tumbuh-tumbuhan menjalar. Motif ini memiliki makna bahwa kesinambungan antara manusia dan alam yang indah dan harmonis, contohnya: *Cokrak-cakrik*, *Luwung Klewer*, dan *Semen Yogya*.
- (5) Motif batik tumbuh-tumbuhan air. Motif ini menggambarkan peran tumbuhan air dalam kehidupan manusia, contohnya: *Ganggong* dan *Ganggong Sari*.
- (6) Motif batik bunga. Motif bunga dan daun secara sederhana berartikan suatu keindahan, kecantikan, dan kebahagiaan. Motif yang sederhana seperti dedaunan. Motif ini dapat berarti sebagai wahyu Tuhan untuk menggapai suatu cita-cita. Seperti kenaikan pangkat, penghargaan, kehidupan yang baik, dan rizki yang berlimpah. Contohnya: *Kembang Kenikir* dan *Truntum*.
- (7) Motif batik satwa (fauna). Motif fauna merupakan bentuk gambar motif yang diambil dari hewan tertentu. Hewan pada umumnya telah mengalami perubahan bentuk atau gaya. Figur-figur binatang yang ada pada batik memiliki makna yang dalam dan berbeda-beda, misalnya figur burung yang menggambarkan suatu kebebasan, figur gajah yang memiliki arti kekuatan yang besar, dan lain sebagainya. Beberapa hewan yang biasa dipakai sebagai objek ragam hias adalah kupu-kupu, burung, kadal, gajah, dan ikan. Motif fauna telah mengalami deformasi namun tidak meninggalkan bentuk aslinya. Contohnya: *Gringsing* dan *Sido Mukti*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2002 : 2). Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* (sesuai dengan kebutuhan) dan *snowball* (pengumpulan data secara lebih mendalam), teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan ini dipilih berdasarkan dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian mengenai karakteristik motif batik Kendal ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang bersifat aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini berdasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan adanya sejumlah data primer dari subyek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang alamiahnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yakni penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah berdasarkan fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan yang ada pada saat sekarang, serta memusatkan pada masalah aktual yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nazir (1988: 63) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kendal memiliki kontur geografis yang komplit, ada dataran tinggi atau pegunungan, dataran rendah dan pesisir. Kondisi geografis Kabupaten Kendal berpengaruh terhadap kerajinan batik yang dihasilkan oleh masyarakatnya yaitu dalam motif ornamen, corak, dan pewarnaan yang sangat beragam. Tiap-tiap daerah memiliki kekhasan sendiri-sendiri, keunikan tersebut memberikan pembeda dari daerah penghasil kerajinan batik di kabupaten kota yang lain.

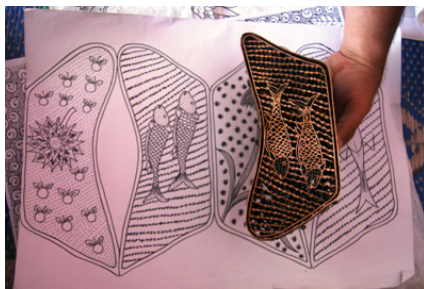
Pada awalnya ornamen batik yang dihasilkan merupakan bentuk yang dihasilkan dari teknik cetak atau cap. Cap yang digunakan merupakan cap yang dibeli para perajin dari batik Pekalongan. Perajin batik di Kendal membeli cap bekas yang masih layak dan bisa dipergunakan untuk membuat cap pada kain untuk memproduksi batiknya. Salah satu contoh perajin kain batik Kendal yaitu keluarga H. Syafii, mengungkapkan bahwa dulu perajin batik Pekalongan merupakan buruh atau pekerja. Ketika para pekerja pulang kampung ke Pekalongan, para pekerja tersebut mencoba memproduksi sendiri, dan akhirnya berkembang pesat sampai seperti sekarang ini. Sedangkan yang terjadi di Kendal sebaliknya, meskipun masih ada perajin yang turun temurun terus memproduksi dan melestarikan usaha batik, akan tetapi kondisi dan perkembangannya tidak seperti di Pekalongan.

Kondisi batik Kendal sekarang ini mulai menggeliat lagi, dengan ditandai mulai ada pelatihan para perajin baru, pelatihan untuk memproduksi dan memasarkan hasil batiknya. Pada awalnya batik Kendal masih menggunakan cap yang didapatkan dari Pekalongan untuk memproduksi batiknya. Seperti contoh berikut ini yaitu cap batik yang didapatkan dari perajin batik Pekalongan.



Gambar 1. Cap batik dari bahan tembaga.

Seiring berjalannya waktu para perajin batik Kendal tidak mau tergantung dengan motif ornamen batik yang didapat dari membeli cap dari Pekalongan. Perajin mencoba membuat sendiri corak motif yang diinginkan sesuai dengan keinginannya. Proses penciptaan motif ini didasari dari apa yang dilihat di sekelilingnya, seperti motif ikan dan buah terong yang ada di bawah ini.



Gambar 2. Desain cap batik Kendal

Proses pembuatan desain ornamen batik ada yang dijadikan cap, ada pula yang berupa desain di kertas saja, selanjutnya langsung dijiplak pada kain yang akan dibatik. Proses pembuatan batik ini termasuk pada jenis pembuatan batik tulis. Selain itu terdapat perajin yang menggunakan desain dikertas tersebut sebagai mal dalam pembuatan batik tulis, ada juga perajin yang langsung mencontoh desain ornamen tersebut langsung pada kain.

Tiap-tiap teknik memiliki keunikan tersendiri, baik batik cap atau batik tulis. Batik tulis akan lebih bervariasi dari segi bentuk ornamennya ketika perajin melakukan improvisasi dalam karya batik yang dibuat. Karena akan terdapat

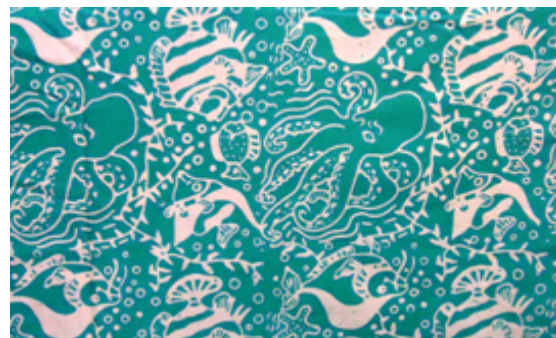
tambahan-tambahan yang membedakan batik satu dengan yang lain. Sedangkan batik cap lebih cenderung ke pengulangan bentuk ornamen dan mengkombinasikan susunan cap yang sudah ada, seperti yang tersaji pada gambar berikut.



Gambar 3. Proses pembuatan batik cap

Ragam motif yang dihasilkan bervariasi, baik dari warna, motif ornamen sampai bahan pewarnaannya. Keberagaman motif ornamen tersebut sangat terlihat jelas, ketika dikelompokkan menurut pembagian letak geografisnya yaitu daerah pesisir, dataran rendah dan daerah pegunungan. Motif ornamen yang terdapat pada batik Kendal merupakan cerminan atau interpretasi dari tiga wilayah geografis tersebut. Kekhasan dari masing-masing wilayah memberikan inspirasi kepada perajin batik untuk untuk menciptakan motif sesuai wilayahnya. Inspirasi penciptaan motif tersebut terinspirasi dari jenis tanaman, hewan dan rutinitas kegiatan di masyarakat. Contoh motif batik Kendal berdasarkan letak geografis adalah sebagai berikut :

(1) Daerah pesisir





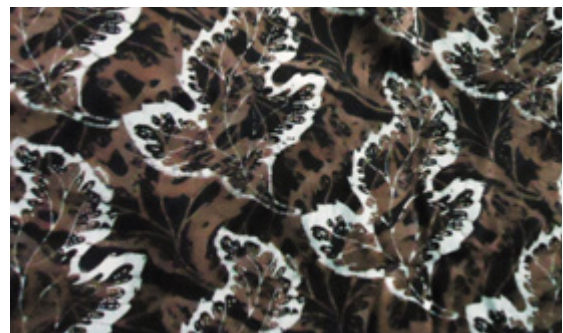
Gambar 4. Motif batik Kendal daerah Pesisir

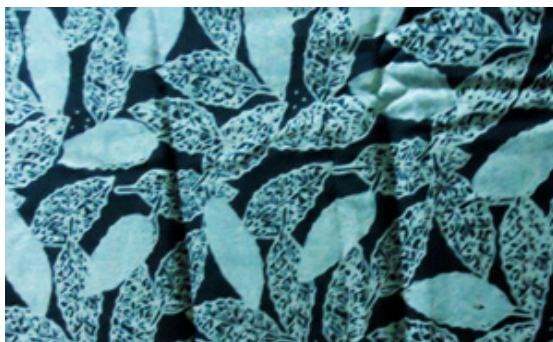
(2) Daerah dataran rendah



Gambar 5. Motif batik Kendal daerah dataran rendah

(3) Daerah pegunungan





Gambar 6. Motif batik Kendal daerah Pegunungan

Ragam motif di daerah pesisir atau pantai cenderung menyajikan motif binatang laut, dengan warna yang beragam, pewarnaan masih menggunakan pewarna sintetis berbahan kimia. Ragam motif daerah dataran rendah lebih dominan ke bentuk tumbuhan dan buah, yang identik dengan tumbuhan dan buah yang ada di pekaranga rumah. Ada pula kendaraan vespa yang dikombinasi dengan motif daun dan pewarnaan yang dipakai adalah pewarna sintetis, berbahan kimia. Berikutnya ragam motif dari daerah pegunungan atau dataran tinggi, hampir sama dengan ragam motif dari dataran rendah yaitu tumbuhan. Wilayah pegunungan menyajikan visual tumbuhan atau hasil perkebunan dan binatang hutan, seperti merak. Pewarnaan yang digunakan pada batik dari daerah pegunungan menggunakan pewarna alami yang diambil dari hutan yaitu berupa kulit kayu, dedaunan, dan buah. Pewarnaan ini memberikan ciri khas tersendiri bagi batik yang berasal dari daerah pegunungan.

SIMPULAN

Batik yang dihasilkan masyarakat Kendal berawal dari memanfaatkan cap atau cetakan batik yang dibeli dari perajin batik di Pekalongan. Seiring berjalannya waktu perajin batik Kendal berinovasi sendiri dengan membuat sket atau desain ornamen batiknya yang sumber inspirasinya berasal dari lingkungan sekitar. Ornamen dibuat atau digambar di kertas putih dan dijadikan

sebagai alat untuk menjiplak pada kain putih yang nantinya dibuat batik. Cara seperti ini masih dikatakan manual seperti batik tulis, karna perajin menjiplak dengan langsung pada kain. Selain itu ada juga yang mendesain ornamen batik dan selanjutnya dipesankan cetakannya untuk batik cap.

Motif ornamen Batik di Kendal sangat beragam. Keberagaman ini dikelompokkan menjadi tiga karakter, yakni : batik Kendal pesisir yang didominasi visual ornamen binatang laut, batik dari dataran rendah yang merupakan daerah pusat pemerintahan Kendal, motif batiknya beragam, ada corak ornamen tumbuhan, binatang bahkan kendaraan seperti vespa, dan motif ornamen pegunungan atau dataran tinggi yang didominasi motif tanaman dan binatang yang khas dari pegunungan.

Untuk pewarnaan, batik yang berasal dari dataran rendah dan pesisir masih dominan menggunakan warna sintetis atau kimia, sedangkan pewarnaan batik di daerah pegunungan dataran tinggi menggunakan pewarnaan alami dan kecenderungan warna gelap, misalnya coklat, biru tua, abu-abu dan lainnya.

Sebagai saran untuk para perajin batik di Kendal hendaknya mengeksplorasi lingkungannya untuk menjadi landasan dasar dalam penciptaan motif ornamen pada kerajinan batik yang dihasilkan. Hal ini bertujuan untuk mencari kekhasan motif batik dari kota Kendal. Untuk Proses pewarnaan batik hendaknya masyarakat perajin harus mulai memikirkan penggunaan pewarnaan alami, karena dampak bagi lingkungan jauh lebih baik daripada menggunakan pewarnaan kimia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dullah, Santosa. 2002. *Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Danar Hadi
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik (Classical Batik)*. Jakarta: Djambatan.
- Honggopuro, Kalinggo. 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*. Yayasan Peduli Keraton.

- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nazir, Muh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purbasari, Melisa, dkk. 2013. "Batik Gringsing Bantulan dalam Perspektif Bentuk Motif Warna dan Makna Simbolik Relevansinya dengan Fungsi". *Jurnal Pend. Seni Kerajinan - S1 (e-Craft)*. Vol 2, No 4.
- Rossa, Terry De dan Rahmatsyam Lakoro. 2011. "Perancangan Desain Motif Batik Berkarakter Kota Surabaya". *digilib.its.ac.id/.../ITS-paper-29300-3407100084-Paper*. Diakses pada hari Sabtu, 3 Oktober 2015 Pukul 21.40 WIB.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

